

Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Budaya Ungkapan Prolog Bahasa Melayu Jambi sebagai Mata Kuliah Ciri Kedaerahan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi

Andiopenta Purba

Jurusan PBS FKIP Universitas Jambi

Correspondence Email: penta.andi@gmail.com

Abstrak: Bahasa Melayu Jambi kaya akan ungkapan yang dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar dalam pengembangan kurikulum muatan lokal bidang budaya. Hal yang berkaitan dengan ungkapan tersebut meliputi; (1) bentuk ungkapan dalam bahasa Melayu Jambi dapat berupa frasa, klausa, dan kalimat. (2) makna yang terkandung dari ungkapan bahasa Melayu Jambi dapat berupa makna gramatikal, konotatif dan makna tersirat, dan (3) penggunaan ungkapan bahasa Melayu Jambi adalah sebagai sindiran, anjuran, nasehat, dan sebagai norma aturan yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Ungkapan tersebut selalu digunakan sebagai prolog ketika bertutur pada ranah keluarga, adat, upacara pemerintahan maupun kenegaraan. Semua ungkapan tersebut dikembangkan menjadi bahan ajar dalam pengembangan kurikulum muatan lokal di sekolah formal di propinsi Jambi. Dalam menentukan mata pelajaran muatan lokal itu, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan, antara lain; (1) mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah; (2) menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal; (3) menentukan bahan kajian muatan lokal; (4) menentukan materi muatan lokal; dan (5) mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta silabus pembelajaran. Kelima langkah ini tentunya akan bertitik tolak pada bentuk, makna, dan fungsi berbagai ungkapan prolog Bahasa Melayu Jambi.

Kata Kunci: Ungkapan, Prolog, muatan lokal

Abstract: Jambi Malay is rich in expressions that can be used as teaching materials in the development of local content curriculum in the field of culture. Things related to this expression include; (1) the form of expression in Jambi Malay can be in the form of phrases, clauses, and sentences. (2) the meaning contained in Jambi Malay expressions can be in the form of grammatical, connotative and implied meanings, and (3) the use of Jambi Malay expressions is as satire, suggestion, advice, and as a rule norm that must be obeyed and implemented. This expression is always used as a prologue when speaking in the realm of family, custom, government and state ceremonies. All of these expressions were developed into teaching materials in the development of local content curricula in formal schools in Jambi province. In determining local content subjects, there are several steps that can be taken, including; (1) identify regional conditions and needs; (2) determine the function and composition or composition of local content; (3) determining local content study materials; (4) determining local content materials; and (5) develop competency standards and basic competencies and learning syllabus. These five steps will of course be based on the form, meaning, and function of the various prologue expressions of Jambi Malay.

Keywords: Expression, Prologue, local content

PENDAHULUAN

Salah satu etnis yang mendominasi masyarakat propinsi Jambi adalah masyarakat Melayu Jambi. Sebagai masyarakat Melayu, tentu sudah pasti mereka dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Melayu Jambi sebagai alat komunikasi berbahasa dan bertutur satu sama lainnya.

Dalam bertutur tersebut, masyarakat Melayu Jambi memiliki ciri khas berbahasa, misalnya adanya kebiasaan dalam peristiwa tutur yang terbentuk tidak jarang mereka menyelipkan berbagai ungkapan, pantun, atau bahasa-bahasa kias lainnya. Salah satu di antaranya adalah penggunaan ungkapan pada saat berlangsungnya komunikasi berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saja, ketika memberi nasihat dari orang tua terhadap anaknya, masyarakat Melayu Jambi pada umumnya diiringi dengan ungkapan, perumpamaan, maupun pepatah petitih Melayu berisi nasehat ataupun petuah-petuah. Namun demikian, pada umumnya penggunaan ungkapan dalam bahasa Melayu Jambi kebanyakan pada saat upacara adat, misalnya pada upacara adat tujuh bulanan, upacara cukuran, upacara sunatan, upacara pernikahan mulai dari lamaran, hantaran, resepsi pernikahan, serta berbagai upacara adat lainnya. Hal inilah yang mendorong mengapa penting melakukan pengamatan terhadap ungkapan pada masyarakat Melayu Jambi. Inventarisasi data budaya ini sangat penting sebagai informasi, bahan kajian ilmiah, sekaligus pelestarian budaya sebagai warisan leluhur. Semua kekayaan itu dapat dikembangkan menjadi bahan ajar pada kurikulum muatan lokal.

Dalam usaha membina dan mengembangkan kurikulum, ada beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan. Prinsip tersebut pada umumnya terdiri dari lima hal, antara lain; (1) prinsip relevansi, (2) prinsip efektivitas, (3) prinsip efisiensi, (4) prinsip kontinuitas, dan (5) prinsip fleksibilitas (Sudrajat, 2010).. Sedangkan landasan pengembangan kurikulum setidaknya mengandung makna sebagai pondasi, sebagai titik tolak berfikir, serta pandangan yang telah teruji dalam menyusun perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sehubungan dengan itu, pada dasarnya ada lima landasan yang harus dijadikan dalam pengembangan kurikulum. Kelima landasan itu adalah; (1) filosofis, (2) landasan sosial, budaya, dan agama, (3) landasan IPTEKS, (4) landasan kebutuhan masyarakat dan, (5) landasan perkembangan masyarakat. Di samping itu, perlu juga diperhatikan landasan hukum, yang meliputi tiga aturan hukum, yakni; (1) UU No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, (2)UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan (3)PP No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Berdasarkan pengamatan sekilas di Propinsi Jambi, materi atau mata pelajaran muatan lokal banyak diarahkan pada bidang, seperti; bidang keagamaan, pertanian, industri rumah tangga berupa berbagai keterampilan kerajinan tangan. Beberapa bidang tersebut pada dasarnya sudah ada kesesuaian dengan prinsip dasar dan landasan pengembangan kurikulum. Namun demikian, hendaknya lebih dikhususkan lagi dengan memperhatikan dan mempertimbangkan kelima prinsip dan landasan pengembangan kurikulum, serta tidak bertentangan dengan landasan hukum. Hal inilah yang akan dikaji serta dianalisis, bidang apa sajakah yang tepat untuk dikembangkan menjadi materi bahan ajar ataupun mata pelajaran muatan lokal pada berbagai lembaga pendidikan di Propinsi Jambi. Salah satu diantaranya adalah pemanfaatan ungkapan bahasa Melayu Jambi menjadi sumber belajar dalam rangka mengembangkan kurikulum muatan lokal.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan berbagai ungkapan prolog bahasa Melayu Jambi menjadi bahan ajar muatan lokal bercirikan kedaerahan, dalam hal ini kemelayuan. Kemudian, apa yang menjadi prinsip dasar dan landasan utama dalam pengembangan kurikulum muatan lokal bercirikan kedaerahan Melayu Jambi. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi tentang bagaimana pemanfaatan berbagai ungkapan prolog dalam bahasa Melayu Jambi dapat dimanfaatkan menjadi bahan ajar muatan lokal yang bercirikan kedaerahan Melayu Jambi.

LANDASAN TEORI

Prinsip Dasar dan Landasan Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan di atas, telah disebutkan ada lima prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam menyusun serta mengembangkan kurikulum. Prinsip relevansi berarti mengandung makna sesuai, sepadan, serasi serta sejalan. Oleh karena itu, pendidikan harus relevan dengan tuntutan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini budaya Melayu sangat relevan bagi pendidikan anak masyarakat Melayu Jambi.

Prinsip efektif berarti bahwa apakah pendidikan yang dilangsungkan sudah mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam hal ini, guru yang merencanakan pembelajaran merancang seefektif mungkin materi budaya Melayu Jambi, serta siswa juga diharapkan dapat mencapai tujuan yang diharapkan yakni memahami budaya Melayu Jambi.

Prinsip efisiensi biasanya berhubungan dengan waktu, tenaga, peralatan dan biaya. Dengan demikian nilai-nilai budaya Melayu Jambi yang menjadi materi pembelajaran dirancang sesuai prinsip efisiensi.

Komunitas di sini dimaksud adalah adanya saling hubungan atau jalin-menjalin antara satu bidang studi dengan bidang-bidang studi yang lain, antara kelas (tingkat) dengan kelas lain, dan antara satu jenjang sekolah dengan jenjang sekolah lain. Dalam hal ini materi nilai-nilai budaya Melayu tersebut disusun dengan prinsip komunitas tersebut.

Fleksibilitas di sini maksudnya adalah “tidak kaku” artinya, adanya suatu ruang gerak dalam kurikulum yang memberikan sedikit peluang, kemungkinan, keleluasan bertindak. Hal ini sangat sejalan dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seloko adat Melayu Jambi sebagai sumber belajar.

Berkenaan dengan landasan yang perlu diperhatikan dalam rangka pengembangan kurikulum, secara teoritis ada lima landasan dalam pengembangan kurikulum, yakni; (1) Landasan filosofis, (2) Landasan sosial, (3) Landasan IPTEK dan seni, (4) Landasan kebutuhan masyarakat, (5) Landasan perkembangan masyarakat.. Secara rinci, kelima landasan tersebut dikemukakan sebagai berikut.

Pancasila adalah pandangan dan filsafat hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, aliran cabang filsafat manapun yang dipergunakan dalam mengembangkan kurikulum, haruslah ditempatkan dalam

kerangka filsafat bangsa dan negara yaitu Pancasila. Pikiran-pikiran filosof manapun dapat masuk dan dipedomani dalam pengembangan kurikulum, asal sesuai dan minimal tidak bertentangan dengan Pancasila.

Masyarakat Indonesia, secara sosiologis mempunyai “watak” yang khas dan mungkin berbeda dengan masyarakat-masyarakat lain di dunia. Karakteristik sosiologi masyarakat Indonesia, yang sering dilukiskan rukun, ramah, seimbang antara kehidupan lahiriah-batiniah, dunia-akhirat, suka hidup gotong royong, haruslah menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum. Dengan menjadikan karakteristik masyarakat Indonesia sebagai landasan dalam pengembangan kurikulum, pembelajar yang diajar nantinya tidak teralienasi dari lingkungan sosialnya. Dengan demikian, pendidikan tidak justru mengasingkan individu dari lingkungannya.

Kurikulum pendidikan haruslah menjadikan perkembangan IPTEK yang demikian pesat menjadi salah satu landasannya. Dengan menjadikan IPTEK sebagai landasannya, maka kurikulum yang dikembangkan tidak steril terhadap IPTEK, dan tidak ketinggalan dengan perkembangan IPTEK.

Pengembangan kurikulum juga hendaknya berlandaskan pada seni. Landasan seni diperlukan, agar hidup manusia tidak terasa kering. Dengan seni, orang dapat menangkap sesuatu yang tidak dapat ditangkap dengan menggunakan selain seni. Dengan seni, orang dapat mengekspresikan isi hati dan kediriannya dan mungkin menjadi kendala mana kala diekspresikan dengan menggunakan medium-medium lainnya.

Secara sosiologi, lembaga pendidikan sebenarnya dibentuk oleh masyarakat, dihidupi oleh masyarakat dan oleh karma itu, ia harus memberikan kemanfaatan kepada masyarakat. Kurikulum pendidikan yang dikembangkan, tidak boleh tidak, haruslah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan perkataan lain, kurikulum yang dikembangkan haruslah dirancang sedemikian hingga mempunyai nilai guna bagi masyarakat.

Masyarakat berkembang terus. Aspirasi, harapan dan tuntutan juga berkembang. Perkembangan tersebut haruslah dapat diakomodasi dalam kurikulum, perkembangan masyarakat yang demikian pesat harus dijadikan salah satu landasannya.

Memperhatikan prinsip dan landasan teoritis serta landasan hukum di atas yang penting diperhatikan dalam merencanakan dan mengembangkan kurikulum, termasuk kurikulum muatan lokal, sejalan dengan pendapat Nasution (1990 ; 199-202) yang mengemukakan bahwa ada sejumlah kriteria yang digunakan dalam memilih bahan pelajaran, antara lain; (1) bahan pelajaran harus dipilih berdasarkan tujuan, (2) bahan pelajaran dipilih karena dianggap berharga sebagai warisan masyarakat generasi lampau, (3) bahan pelajaran dipilih karena berguna untuk menguasai suatu disiplin ilmu, (4) bahan pelajaran dipilih karena berharga dalam kehidupan manusia, dan (5) bahan pelajaran dipilih karena sesuai dengan kebutuhan dan minat anak didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Data bersumber dari data dokumentasi serta data yang bersumber dari informan. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan simak libat cakap. Di samping itu perlu teknik rekam, catatan lapangan, dan lembar wawancara. Data dianalisis dengan menggunakan teknik alir dari Hubermans; penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data digunakan teknik triangulasi teori dan metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejalan dengan lima prinsip dan landasan pengembangan kurikulum secara umum, serta memperhatikan tiga landasan hukum dalam rangka memilih dan menetapkan mata pelajaran muatan lokal pada berbagai tingkat pendidikan, ada beberapa langkah yang dapat ditempuh, antara lain; (1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah, (2) menentukan fungsi dan susunan ataupun komposisi muatan local, (3) menentukan bahan kajian muatan lokal, (4) menentukan mata pelajaran muatan lokal, dan (5) mengembangkan silabus, standar kompetensi dan kompetensi dasar (Sudraja, 2010).

Mengidentifikasi Keadaan dan Kebutuhan Daerah

Kegiatan ini dilakukan untuk menelaah dan mendata berbagai keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Data tersebut dapat diperoleh dari berbagai pihak yang terkait di daerah yang bersangkutan seperti Pemda/Bappeda, Instansi vertikal terkait, Perguruan Tinggi, dan dunia usaha/ industri. Keadaan daerah seperti telah disebutkan di atas dapat ditinjau dari potensi daerah yang bersangkutan dan meliputi

aspek sosial, ekonomi, budaya, dan kekayaan alam. Sedangkan dari segi prinsip efektivitas, efisiensi, komunitas dan fleksibilitas, berkaitan dengan teknis pelaksanaan atau disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya manusia yang tersedia serta sarana maupun prasarana yang ada di setiap sekolah tersebut. Dalam hal landasan filosofis, sebaiknya materi kurikulum muatan lokal tersebut harus sesuai dengan Pancasila, dalam hal ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai serta norma-norma keagamaan maupun kesusilaan. Semakin jelas lagi dalam landasan social, budaya, dan agama, bahwa muatan local tersebut harus sesuai dengan norma yang berlaku secara sosial, budaya, dan agama masyarakat di mana sekolah tersebut berada.

Dari segi landasan IPTEKS dan landasan kebutuhan masyarakat, perlu diperhatikan bahwa materi muatan lokal tersebut harus sesuai dengan perkembangan IPTEKS, namun demikian perlu juga diperhatikan ketersediaan serta manfaat IPTEKS tersebut terhadap kehidupan masyarakat dimana sekolah tersebut berada. Hal ini jelas, bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seloko adat Melayu Jambi sejalan dengan sendi kehidupan siswa yang berada di Propinsi Jambi, dan bahkan berlatar belakang masyarakat Melayu Jambi.

Menentukan Fungsi dan Susunan atau Komposisi Muatan Lokal

Berdasarkan kajian dari beberapa sumber seperti di atas dapat diperoleh berbagai jenis kebutuhan. Berbagai jenis kebutuhan ini dapat mencerminkan fungsi muatan lokal di daerah, antara lain untuk: (1)Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah; (2)Meningkatkan keterampilan di bidang pekerjaan tertentu;(3) Meningkatkan kemampuan berwiraswasta; dan (4)Meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari.

Dalam menentukan komposisi muatan lokal, Propinsi Jambi memiliki budaya masyarakat yang beragam . Oleh karena itu, sebaiknya materi muatan local disesuaikan dengan budaya masyarakat di mana sekolah tersebut berada. Di samping itu, keterampilan yang perlu ditingkatkan adalah keterampilan yang sesuai dan sangat penting dikuasai untuk mengembangkan potensi daerah, misalnya keterampilan pertanian, peternakan, perkebunan, serta perikanan. Di samping itu, hal yang sangat penting sekali adalah menanamkan serta memotivasi peserta didik untuk berjiwa wiraswasta.

Menentukan Bahan Kajian Muatan Lokal

Kegiatan ini pada dasarnya untuk mendata dan mengkaji brbgai kemungkinan muatan lokal yang dapat diangkat sebagai bahan kajian sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Penentuan bahan kajian muatan lokal didasarkan pada criteria berikut: (1)Kesesuaian dengan tingkat perkembangan peserta didik; (2)Kemampuan guru dan ketersediaan tenaga pendidik yang diperlukan; (3)Tersedianya sarana dan prasarana; (4)Tidak bertentangan dengan agama dan nilai luhur bangsa; (5)Tidak menimbulkan kerawanan sosial dan keamanan; (6)Kelayakan berkaitan dengan pelaksanaan di sekolah; dan (7)Lain-lain yang dapat dikembangkan sendiri sesuai dengan kondisi dan situasi daerah.

Dalam menentukan bahan kajian muatan lokal di Propinsi Jambi, perlu diperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan guru serta sarana maupun prasarana pendukung. Dalam hal ini, materi muatan lokal pada tingkat Sekolah Dasar harus dibedakan dengan SMP, maupun SLTA. Hal yang penting lagi adalah bahwa materi muatan local tersebut tidak bertentangan dengan norma-norma agama maupun nilai-nilai social budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat dimana sekolah tersebut berada, serta tidak menimbulkan kerawanan social seperti memkancing munculnya kejahatan serta berbagai kriminalitas lainnya.

Menentukan Mata Pelajaran Muatan Lokal

Berdasarkan bahan kajian muatan lokal tersebut dapat ditentukan kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran ini pada dasarnya dirancang agar bahan kajian muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Sehubungan dengan itu, di Propinsi Jambi materi muatan lokal dapat diarahkan pada bidang budaya Melayu Jambi, salah satu diantaranya adalah penggunaan ungkapan prolo dalam berkomunikasi.

Mengembangkan Silabus, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Dalam mengembangkan silabus, standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran muatan local tersebut harus mengacu pada standar isi yang ditetapkan oleh Badan Satandar Nasional Pendidikan. Langkah awal yang harus dilakukan adalah; (1)Pengembangan standar kompetensi dengan memperhatikan bahwa materi pembelajaran merupakan basis pengetahuan. (2)Pengembangan kompetensi dasar dengan melibatkan berbagai pihak, seperti guru, ahli bidang kajian, ahli dari berbagai instansi yang terkait. Kemudaiian melangkah dalam pengembangan silabus, yang meliputi; (1)mengembangkan indicator, (2)mengidentifikasi materi pembelajaran, (3)mengembangkan kegiatan pembelajaran, (4)pengalokasian waktu, (5)mengembangkan penilaian, dan (6)menentukan sumber belajar.

Jika mata pelajaran muatan local ditetapkan yakni Budaya Melayu, pengembangan stándar kompetensi dan kompetensi dasarnya dikembangkan sesuai dengan apa yang diharapkan dari pelajaran Budaya Melayu. Kemudian baru menyusul mengembangkan indikator pembelajaran, mengembangkan materi pelajaran, mengembangkan kegiatan pembelajaran, pengalokasian waktu pembelajaran, mengembangkan penilaian, serta menentukan sumber belajar.

Berbagai Ungkapan Prolog Bahasa Melayu Jambi Sebagai Bahan Ajar Muatan Lokal

Dalam rangka mengembangkan kurikulum muatan lokal berbasis budaya Melayu Jambi, berbagai ungkapan dalam prolog bahasa Melayu Jambi dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu, hasil kajian terhadap berbagai ungkapan prolog tersebut diuraikan berdasarkan bentuk, makna, dan fungsi ungkapan. Berikut hasil yang telah diidentifikasi berdasarkan bentuk dan maknanya.

Data-1 :

Perangai bujang tinggallah di bujang,Perangai gadis tinggallah di gadis.

Makna ungkapan ini adalah perubahan perangai atau sifat kebiasaan dalam kehidupan berumah tangga. Fungsinya adalah nasihat kepada anak sebelum menjalani proses pernikahan atau berumah tangga.

Data-2 :

Bak tali bapintal tigo, Bak emas dengan suaso.

Makna ungkapan ini adalah sebuah kekuatan dan kesatuan yang pas/ cocok. Fungsinya adalah nasihat dan contoh dalam pernikahan atau kehidupan berumah tangga yang harus saling memiliki rasa kebersamaan.

Data-3 :

Orang peragu salah pilih,Orang pengeras gedang keno.

Makna ungkapan ini adalah jangan pernah ragu dalam melakukan sesuatu, yang berarti harus memiliki keyakinan. Fungsinya adalah nasihat kepada anak agar menjadi anak yang memiliki keyakinan kuat.

Data-4 :

Ibarat buah banyak raso, Ibarat bungo banyak mambu.

Makna ungkapan ini adalah apa yang didapat sesuai dengan yang menjadi tujuan, dan apa yang dituju sesuai dengan apa yang dikerjakan. Fungsinya adalah nasihat kepada anak.

Data-5 :

Tibo di bukit minta aek,Tibo di lurah minta angin.

Makna ungkapan ini adalah meminta sesuatu yang tidak pada tempatnya. Fungsinya adalah nasihat kepada anak sebagai contoh perbuatan yang tidak patut ditiru.

Data-6 :

Idak digeleng tanduk nan tumbuh,Idak dielak tuah nan datang.

Makna ungkapan ini adalah keberuntungan. Fungsinya adalah sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Data-7 :

Ambil tuah kepado nan memang,ambil contoh pado nan sudah.

Makna ungkapan ini adalah mengambil panutan atau contoh kepada orang yang telah melakukannya. Fungsinya adalah nasihat kepada anak.

Data-8 :

Menembak idak salah alamat Bajalan idak salah langkah

Makna ungkapan ini adalah tepat dan sesuai dengan tujuan atau maksud yang ingin dicapai. Fungsinya adalah nasihat dan contoh dalam kehidupan bermasyarakat.

Data-9 :

Hidup dalam sikso,Gedang dalam penyakit.

Makna ungkapan ini adalah penderitaan. Fungsinya adalah contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Data-10

Sekelok dak tukang menulis,Sepatah dak tukang bekato.

Makna ungkapan ini adalah orang yang tidak bisa berbuat apa-apa. Fungsinya adalah contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Data-11:

Dibuat pasak idak baik,Dibuat pakan idak elok.

Makna ungkapan ini adalah serba salah. Fungsinya adalah contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Andiopenta Purba, Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Budaya Ungkapan Prolog Bahasa Melayu Jambi sebagai Mata Kuliah Ciri Kedaerahan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi

Data-12 :

*Sakit **samo** diubat, Pening **samo** diureh.*

Makna pepatah-petitih ini adalah kebersamaan dalam merasakan. Fungsinya adalah nasihat dalam kehidupan sehari-hari. .

Data-13 :

*Cakap pagi **idak sampai** petang, Cakap petang **idak sampai** malam.*

Makna pepatah-petitih ini adalah sikap yang tidak baik. Fungsinya adalah contoh kepada anak yang tidak patut ditiru.

Data-14 :

*Jatuh disambut **dengan** kasih, Hanyut diamban **dengan** sayang.*

Makna ungkapan ini adalah kasih sayang. Fungsinya adalah nasihat dan contoh kepada anak dan dalam kehidupan pernikahan serta dalam kehidupan sehari-hari.

Data-15 :

*Idak digeleng tanduk **nan** tumbuh, Idak dielak tuah **nan** datang.*

Makna ungkapan ini adalah keberuntungan. Fungsinya adalah contoh dalam kehidupan sosial dan contoh kepada anak.

Data-16 :

*Baju bajaid **nan** dipakai, Jalan pasal **nan** ditempuh.*

Makna ungkapan ini adalah yang telah menjadi kebiasaan harus tetap diikuti. Fungsinya adalah nasihat dan contoh dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Data-17:

*Ambil tuah **kepada nan** memang, Ambil contoh **kepada nan** sudah.*

Makna ungkapan ini adalah yang telah berpengalaman dijadikan contoh. Fungsinya adalah nasihat untuk kehidupan sehari-hari.

Data-18 :

*Di kampu **nak nyo** lebar, Di uleh **nak nyo** panjang.*

Makna pepatah-petitih ini adalah rasa kekeluargaan. Fungsinya adalah nasihat dan contoh kepada anak, dalam pernikahan dan dalam kehidupan sehari-hari.

Data-19 :

*Bulat **boleh** digolek, Pipih **boleh** dilayang.*

Makna ungkapan ini adalah sesuai dengan alur atau jalannya. Fungsinya adalah nasihat dan contoh dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan pernikahan.

Data-20 :

*Datar **bak** lantai kulit, Licin **bak** dinding bemban.*

Makna ungkapan ini adalah diperlukan sama tanpa pilih kasih. Fungsinya adalah nasihat dan contoh terhadap seluruh aspek kehidupan.

Data-21 :

*Pipih **boleh** dilayang, Bulat **boleh** digolekkan.*

Makna ungkapan ini adalah menyelesaikan segala urusan. Fungsinya adalah nasihat dan contoh dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Data-22 :

*Ibarat buah **banyak** raso, Ibarat bungo **banyak** mambu.*

Makna ungkapan ini adalah sesuai dengan yang dituju. Fungsinya adalah nasihat dan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Data-23 :

*Lupo dek punggung **idak** basoak, Lupo dek perut **idak** berisi.*

Makna ungkapan ini adalah jangan asik bermain-main. Fungsinya adalah nasihat dan contoh dalam kehidupan sehari-hari dan nasihat kepada anak.

Data-24 :

*Kalau **dak** enggang lalu, **dak** akan ado ranting patah.*

Makna ungkapan ini adalah setiap masalah ada penyebabnya. Fungsinya adalah contoh dan nasihat kepada anak dan kehidupan bermasyarakat.

Data-25 :

*Lain tempat **nan** gatal, lain tempat **nan** digaut.*

Makna ungkapan ini adalah salah paham dalam mengerjakan sesuatu, lain yang disuruh lain pula yang di kerjakan. Fungsinya adalah contoh kepada anak dan kehidupan sosial yang tidak patut ditiru.

Data-26 :

*Meulu-ulu **di kampung** pemghulu, merajo-rajo **di kampung** rajo.*

Makna ungkapan ini adalah sifat sombong ketika berada di remah atau di tempat orang lain. Fungsinya adalah contoh kepada anak dan masyarakat perbuatan yang tidak patut ditiru.

Data-27 :

*Salah tanah **celako** tanam, salah tanam **celako** tanah.*

Makna ungkapan ini adalah jika salah dalam mengambil tindakan, maka akan merugikan orang lain (dilema dalam mengambil keputusan). Fungsinya adalah nasihat kepada anak dan dalam pernikahan.

Data-28 :

*Kehendak hati mati, **kehendak** mato buto.*

Makna ungkapan ini adalah kalau hanya mengikuti nafsu semua tidak akan ada habisnya. Fungsinya adalah nasihan kepada anak.

Data-29 :

*Ke laut **idak** berombak, ke atas **idak** berangin.*

Andiopenta Purba, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Budaya Ungkapan Prolog Bahasa Melayu Jambi sebagai Mata Kuliah Ciri Kedaerahan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi*

Makna ungkapan ini adalah menggambarkan ketidadaan. Fungsinya adalah nasihat contoh dalam kehidupan bermasyarakat.

Data-30 :

Bejalan idak salah simpang, singgah tidak salah pulau.

Makna ungkapan ini adalah berhati-hati dalam melakukan perbuatan agar tidak melakukan kesalahan. Fungsinya adalah nasihat kepada anak dan contoh kehidupan bermasyarakat.

Data-31 :

Betimbang nak samo berat, begantang nak samo banyak.

Makna ungkapan ini adalah keadilan. Fungsinya adalah nasihat kepada anak dan untuk pernikahan.

Data-32 :

Bak benang dikelas ayam, bak bumi di guncang gempo.

Makna ungkapan ini adalah keributan dan kekacauan. Fungsinya adalah contoh dalam kehidupan bermasyarakat.

Data-33 :

Habis kareno dimakan, lumay kareno dipijak.

Makna ungkapan ini adalah semua masalah yang terjadi ada penyebabnya. Fungsinya adalah nasihat dan contoh kepada anak dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Data-34 :

Harap di galah hanyut, galah di tangan dilepaskan.

Makna ungkapan ini adalah mengharap sesuatu yang tidak pasti, yang ada disia-siakan. Fungsinya adalah nasihat dan contoh kepada anak untuk sesuatu yang tidak baik dan tidak patut di tiru.

Data-35 :

Hilang samo merugi, mendapat samo melabo.

Makna ungkapan ini adalah sama-sama merasakan/kebersamaan. Fungsinya adalah nasihat dan contoh kepada anak dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Data-36 :

Bak loncat labuh dibenam, timbul tenggelam bak kacang direbus.

Makna ungkapan ini adalah keadaan yang tidak menentu/bel

Data-37:

Bak mendapat durian runtuh, bak mendapat kijang patah.

Makna ungkapan ini adalah mendapat keberuntungan yang tidak diduga. Fungsinya adalah nasihat dan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Data-38 :

Bak mencari kutu kaijuk, bak mengkik darah di tiang.

Makna ungkapan ini adalah permasalahan yang sangat rumit. Fungsinya adalah nasihat dan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Data-39 :

Bak keimiri di ujung tanduk, bak air di daun keladi.

Makna ungkapan ini adalah keadaan yang sangat rawan. Fungsinya adalah contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Data-40 :

Berunding sepanjang jalan, becupak sepanjang betung.

Makna ungkapan ini adalah musyawarah. Fungsinya adalah nasihat dan contoh dalam kehidupan bermasyarakat.

Data-41 :

Besebelah idak patah, besentang idak hanyut.

Makna ungkapan ini adalah keadaan sangat kuat/bertahan. Fungsinya adalah nasihat dan contoh dalam kehidupan bermasyarakat.

Data-42 :

Bak tejitak di baro api, bak tepegang di baro angkat.

Makna ungkapan ini adalah keadaan yang serba salah. Fungsinya adalah contoh dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Ungkapan ini digunakan para orang tua ketika menasihati anak-anaknya, serta keponakan, maupun para cucu serta menantu di rumah.

Data-43 :

Tiang buruk membawo runtuh, sokong membawo rebah.

Makna ungkapan ini adalah ketidakhati-hatian akan membawa kesulitan atau malapetaka. Fungsinya adalah nasihat dan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Data-44 :

Biang menunggu cabik, retak menunggu pecah.

Makna ungkapan ini adalah tinggal menunggu waktu. Fungsinya adalah contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kegiatan mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah, dapat dilihat melalui berbagai hal yang sangat strategis yang berkaitan dengan budaya. Persoalan budaya penting diperhatikan dalam rangka melestarikan sumber-sumber kebudayaan, serta menjadi ciri dan identitas lokal. Dalam hal ini tentunya identitas lokal kemelayuan, yakni Melayu Jambi. Dalam hal ini salah satunya adalah ungkapan prolog bahasa Melayu Jambi. Sedangkan dari segi prinsip efektivitas, efisiensi, komunitas dan fleksibilitas, berkaitan dengan teknis pelaksanaan atau disesuaikan dengan ketersediaan sumber daya manusia yang tersedia serta sarana maupun prasarana yang ada di setiap sekolah tersebut. Dalam hal landasan filosofis, sebaiknya materi kurikulum muatan lokal tersebut harus sesuai dengan Pancasila, dalam hal ini tidak

bertentangan dengan nilai-nilai serta norma-norma keagamaan maupun kesusilaan. Semakin jelas lagi dalam landasan social, budaya, dan agama, bahwa muatan local tersebut harus sesuai dengan norma yang berlaku secara sosial, budaya, dan agama masyarakat di mana sekolah tersebut berada. Dalam hal ini, semua ungkapan prolog bahasa Melayu Jambi tersebut, sepertinya tidak ada yang bertentangan dengan Pancasila, UUD 1945, serta Binekatunggalikalika Jambi, sangat layak digunakan sebagai sumber belajar, mengingat berbagai ungkapan itu sejalan denan tuntutan IPTEKS. Bahkan, ungkapan-ungkapan prolog itu, tidak ada yang bertentangan dengan IPTEKS, bahkan seiring seirama dengan IPTEKS.

Demikian juga halnya dari segi fungsi muatan lokal itu sendiri seperti; (1)Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah; (2)Meningkatkan keterampilan di bidang pekerjaan tertentu;(3) Meningkatkan kemampuan berwiraswasta; dan (4)Meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari. Oleh karena itu, keempat fungsi tersebut akan terealisasi melalui berbagai ungkapan prolog bahasa Melayu Jambi.

Dalam menentukan komposisi muatan lokal, Propinsi Jambi memiliki budaya masyarakat yang beragam . Oleh karena itu, sebaiknya materi muatan local disesuaikan dengan budaya masyarakat di mana sekolah tersebut berada. Tentang hal ini, jelas bahwa berbagai ungkapan prolog itu masih eksis huingga saat ini di tengah-tengah masyarakat Melayu. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan masyarakat Melayu Jambi, terutama masyarakat kelompok generasi muda. Di samping itu, keterampilan yang perlu ditingkatkan adalah keterampilan yang sesuai dan sangat penting dikuasai untuk mengembangkan potensi daerah. Potensi yang dapat dikembangkan nantinya adalah, keterampilan berbicara serta berkomunikasi dalam bahasa Melayu. Peserta didik pada akhirnya akan trampil menggunakan prolog dalam kegiatan berkomunikasi berbahasa.

SIMPULAN

Ungkapan dalam bahasa Melayu Jambi sangat beragam, dapat berbentuk frasa, klausa, dan kalimat. . Makna ungkapan dalam bahasa Melayu Jambi mengandung makna yang saangat beragam, baik mengandung makna denotative, konotatif, maupun makna yang lahir secara structural maupun gramatikal.. Namun demikian maknanya mengandung gambaran pola hidup sehari-hari dalam masyarakat Melayu Jambi, menggambarkan kasih sayang antar sesama manusia, penderitaan manusia, tingkah laku manusia, keseimbangan antara hak dan kewajiban, keteguhan hidup manusia, kepemimpinan manusia. Fungsi ungkapan tersebut meliputi fungsi nasehat terhadap anaka-anak, pemuda, maupun orang tua. Ungkapan tersebut dapat dikembangkan menjadi bahan ajar pada mata pelajaran muatan local dengan memperhatikan, prinsip dasar, falsafah, serta langkah-langkah yang harus dilakukan dlam penyusunan kurikulum mjuatan local.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharudin, dkk. 1997. *Limbaga (Peribahasa) Simalungun*. Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, A. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta; rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Penerbit Bumi Aksara. Bandung..
- Hamid, Zulkfley Bin. Dkk. 2002. *Menelusuri Jejak Melayu-Minangkabau*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Karim, Maizar. 2007. *Sastra Melayu Jambi*. Jambi: Universitas Jambi.
- Nasution, S. 2008. *Kurikulum dan Pengajaran*. Penerbit Bumi Aksara. Bandung.
- Saputra, Aswin. 2012. *Repetisi Dalam Pepata-Petitih Masyarakat Seberang Kota Jambi*. PBS-FKIP UNJA. Jambi.
- Somad, Kemas Arsyad. 2003. *Mengenal Adat Jambi dalam Perspektif Modern*. Jambi: Dinas Pendidikan Provinsi Jambi.
- Sudrajat, Ahmad..2010. Model Pengembangan Muatan Lokal. Diakses dari Ahmad Sudrajat.Files.Wordpress.com
- _____.2010. Prinsip Pengembangan Kurikulum. Diakses dari Ahmad Sudrajat.Files.Wordpress.com
- Triwulan, Dani. 2010. Kurikulum Muatan Lokal Terobosan. Diakses dari Deni3 Wandani.wodpress.com.